

## **HUBUNGAN KETERLIBATAN PENGASUHAN AYAH DENGAN MASKULINITAS MAHASISWA PRIA UNIVERSITAS "X" DI JAKARTA BARAT**

Yeny Duriana Wijaya  
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul  
Jalan Arjuna Utara No.9 Kebon Jeruk Jakarta 11510  
duriana@esaunggul.ac.id

### **Abstract**

*At the University "X" there are some male students who are not yet showing in accordance with the type of masculine roles. The development of masculine role or type of masculinity that is not right yet highly influenced by the lack of proper parenting also from their parents. One of them is the lack of involvement of fathers in childcare care. Dad has a big contribution in defining the role of the kind of boy (masculinity or femininity). This study aimed to see whether there was a relationship between parenting involvement of fathers with male student masculinity University "X" in West Jakarta. Subjects were male students at the University "X" early adult age is between 18-40 years. Sampling with random cluster sampling, as many as 254 students. Quantitative data analysis using simple regression analysis. The result showed that there was no significant relationship between parenting involvement of fathers with masculinity male students, with a value of  $p = 0.092$  ( $p > 0.05$ ). These results indicate that the involvement of parenting fathers are not directly related to masculinity in male students.*

**Keywords:** *student male, masculinity, fathers parenting involvement*

### **Abstrak**

Di Universitas "X" ada beberapa mahasiswa pria yang belum menampilkan sesuai dengan peran jenis maskulin. Perkembangan peran jenis maskulin atau maskulinitas yang belum tepat sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang kurang tepat juga dari orang tuanya. Salah satunya adalah kurangnya keterlibatan pengasuhan ayah dalam pengasuhan anak. Ayah mempunyai kontribusi yang besar dalam menetapkan peran jenis anak (maskulinitas atau femininitas). Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan maskulinitas mahasiswa pria Universitas "X" di Jakarta Barat. Subjek penelitian adalah mahasiswa pria di Universitas "X" yang berusia dewasa awal yaitu antara 18-40 tahun. Pengambilan sampel dengan *cluster random sampling*, sebanyak 254 mahasiswa. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan maskulinitas mahasiswa pria, dengan nilai  $p=0,092$  ( $p>0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan pengasuhan ayah tidak berhubungan langsung dengan maskulinitasnya pada mahasiswa pria.

**Kata kunci :** mahasiswa pria, maskulinitas, keterlibatan pengasuhan ayah

### **Pendahuluan**

Banyak tugas perkembangan dewasa awal yang harus dilakukan antara lain penyesuaian pribadi, penyesuaian sosial, penyesuaian pekerjaan dan penyesuaian keluarga. Salah satu tugas perkembangan yang penting pada usia dewasa adalah mampu melakukan penyesuaian peran seks (gender) dengan tepat (Hurlock, 1997). Peran gender merupakan suatu set harapan yang menetapkan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berpikir, bertindak laku, dan berperasaan, yaitu laki-laki dapat menampilkan diri secara maskulin dan perempuan secara feminin (Santrock, 2003).

Peran jenis yang kurang tepat akan mengganggu individu dalam melakukan penyesuaian sosial. Berdasarkan penelitian McHale, et.al (2004) anak-anak yang melakukan aktivitas sesuai dengan peran seksnya akan berpengaruh pada perkembangan gender dan akan berpengaruh juga pada hubungan sosial, yaitu anak akan dapat mengembangkan konsep gender yang lebih fleksibel dan mempunyai skema peran gender yang jelas.

Peran gender yang kurang tepat pada laki-laki diantaranya adalah menunjukkan tingkah laku, cara berpakaian, berbicara dengan lemah lembut seperti perempuan dan biasa disebut dengan "cowok melambai". Permasalahan tersebut akan menyebabkan konsep diri yang negatif karena

merasa ditolak oleh teman sebayanya. Pernyataan tersebut sesuai penelitian Wood, et.al (1997) menunjukkan hasil bahwa konsep diri positif berasal dari perilaku individu yang dapat menjalankan peran sesuai dengan stereotip peran jenis, yaitu laki-laki lebih kuat, dominan, dan asertif sedangkan wanita dipercaya mempunyai perhatian, intimasi terhadap orang lain, dan emosional.

Hasil pengamatan peneliti pada mahasiswa pria di Universitas "X" banyak yang belum menampilkan diri sesuai dengan peran seks (gender)nya dengan tepat. Banyak yang menampilkan seperti banci atau dikenal dengan "cowok melambai". Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagai mahasiswa yang sudah masuk usia dewasa awal belum dapat menampilkan diri sesuai dengan peran gendernya dengan tepat.

Salah satu faktor yang menyebabkan peran jenis kurang tepat adalah pengasuhan yang kurang tepat yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Peran keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak, antara lain dalam hal penyesuaian di sekolah, penyesuaian diri dengan lingkungan sosial di luar rumah, serta cara anak mempelajari peran jenisnya (Hurlock, 1996). Anak mengidentifikasi dari kedua orang tua dengan cara menginternalisasi nilai, sikap, perilaku, dan karakteristik kepribadian (Rice, 1993). Ayah lebih memperhatikan jika anak laki-lakinya menjadi "maskulin" dan anak perempuannya menjadi lebih "feminin". Sedangkan ibu cenderung memperlakukan sama baik bagi anak perempuan maupun anak laki-lakinya (Jacklin, dkk, dalam Vasta, et.al, 1992).

Menurut Herzog (dalam Shapiro, 2003) anak-anak yang tidak mengenal ayahnya, baik akibat perceraian, perpisahan atau kematian akan mengalami kerusakan psikologis yaitu kerinduan pada ayah atau disebut dengan istilah *father hunger*. Kehilangan figur ayah juga menyebabkan beberapa kelainan yang bisa diderita anak laki-laki salah satunya adalah mengadopsi perilaku feminin dan kesulitan menetapkan identitas seksual (Shapiro, 2003). Beberapa hasil penelitian (dalam Dagun, 2002) kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, interaksi sosial terhambat bahkan bagi anak laki-laki ciri maskulinnya (ciri-ciri kelakian) bisa menjadi kabur.

Keterlibatan pengasuhan ayah berperan besar dalam perkembangan anak, tetapi dalam kenyataannya secara umum ayah belum banyak terlibat dalam pengasuhan anak. Jika ayah terlibat mengasuh anak, maka anak laki-laki akan dapat

tumbuh menjadi "maskulin" dan anak perempuan menjadi "feminin" yang akan tercermin dalam perilakunya (Galambos, et.al dalam Steinberg, 2002.).

Keterlibatan pengasuhan ayah dapat diartikan sebagai penafsiran dan penginterpretasian bahwa ayah mempunyai perhatian dan kasih sayang terhadap remaja. Perhatian dan kasih sayang tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk cara mendidik remaja untuk berperilaku dengan benar, termasuk di dalamnya pembelajaran untuk berperilaku sesuai dengan peran jenis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Langlois dan Downs (dalam Lamb, 1981) menerangkan bahwa ayah lebih mendorong dan memberikan *reward* jika anak perempuan dan anak laki-lakinya memilih jenis permainan yang sesuai dengan seksenya dan akan memberikan hukuman apabila memilih jenis permainan yang bertentangan dengan seksenya. Pemberian hadiah atau hukuman yang dilakukan oleh ayah tersebut merupakan salah satu cara proses belajar bagi anak untuk berperilaku sesuai dengan peran jenisnya karena anak akan mengetahui jenis permainan mana yang pantas atau tidak pantas. Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Lips (1988), melalui teori belajar sosial, terbentuknya maskulin pada anak laki-laki maupun feminin pada anak perempuan dapat dipelajari dengan pemberian hadiah dan hukuman.

Berdasarkan paparan di atas peneliti ingin mengetahui sejauhmana hubungan antara pengasuhan keterlibatan pengasuhan ayah dengan maskulinitas pada mahasiswa pria di Universitas "X".

### **Peran Jenis**

Peran jenis menurut Bem (1981) mengacu pada tipe seks, yaitu apabila individu dapat menunjukkan perilaku yang tepat sebagai perempuan dan laki-laki, sesuai dengan budaya yang berlaku. Tipe seks individu adalah kecenderungan untuk berperilaku secara konsisten, yaitu perempuan dapat menampilkan diri secara feminin dan laki-laki menampilkan diri secara maskulin, sehingga mencirikan adanya sifat femininitas bagi perempuan maupun maskulinitas bagi laki-laki dan keduanya merupakan sifat yang dipercaya secara umum sebagai perilaku yang ideal. Apabila perempuan dapat menampilkan secara feminin dan laki-laki secara maskulin maka segala perilaku dan sifatnya akan sesuai dengan sifat femininitas dan maskulinitas serta tidak akan berperilaku yang bertentangan dengan sifat tersebut (Bem, 1981). Sifat maskulinitas bagi laki-laki dan femininitas bagi perempuan dipercaya sebagai

perilaku yang baik sesuai dengan budaya yang berlaku, namun sifat tersebut telah dipercaya di banyak negara dan di berbagai budaya (Bem, dalam Robinson, 1991).

### **Teori yang menentukan perkembangan peran jenis**

Menurut Rice (1993) ada tiga teori utama yang menerangkan cara pembentukan peran jenis individu:

- a. Teori perkembangan kognitif
- b. Teori belajar social
- c. Teori Identifikasi terhadap orang tua

### **Dimensi peran jenis**

Sifat feminin diasosiasikan dengan orientasi ekspresif, mempunyai perhatian terhadap orang lain, dan mempunyai sifat yang harmonis dalam pergaulan. Sifat maskulin diasosiasikan dengan orientasi instrumental, mengutamakan fungsi kognitif terutama dalam mendapat pekerjaan atau dalam memecahkan masalah (Parson dan Bales, dalam Bem, 1981)

- a. Sifat feminin lebih banyak memahami orang lain sedangkan sifat maskulin lebih individual (Bakan, dalam Bem, 1981).
- b. Wanita dan laki-laki memiliki perbedaan, yaitu wanita secara psikologis lebih "etis" dan mempunyai komitmen untuk "selalu menjaga ketentraman dan kesetiaan", sedangkan laki-laki lebih fokus pada pekerjaan yang sedang dilakukannya (Erikson, dalam Bem, 1981).

### **Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan peran jenis**

Menurut Berns (2004), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan peran jenis yaitu:

1. Keluarga.
2. Teman sebaya.
3. Sekolah.
4. Media massa.
5. Komunitas.

### **Keterlibatan Pengasuhan Ayah**

Pengasuhan merupakan tugas yang disandang oleh orang tua apabila telah mempunyai keturunan. Pengasuhan melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara emosional afektif, maupun instrumental. Pengasuhan merupakan suatu tugas yang berkaitan dengan mengarahkan anak menjadi orang mandiri di masa dewasanya baik secara fisik dan psikologis (Andayani dan Kontjoro, 2004).

Menurut Kagan, dalam Berns (2004) pengasuhan mempunyai pengertian yaitu keputusan dalam keikutsertaan mendidik anak. Selain itu Berndt (1992) mendefinisikan pengasuhan sebagai hubungan antara anak dengan orang tuanya yang melibatkan adanya kelekatan, kehangatan dan adanya kontrol.

Keterlibatan dalam pengasuhan didefinisikan sebagai partisipasi aktif yang di dalamnya terkandung pengertian inisiatif, berulang, dan melibatkan sumber daya baik fisik, afektif, dan kognitif (Andayani dan Kontjoro, 2004).

Aspek-aspek keterlibatan pengasuhan ayah menurut Andayani dan Koentjoro (2004), yaitu:

- a. Pemberdayaan dimensi fisik.

Ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan melakukan kontak-kontak fisik dengan anaknya baik dalam bentuk sentuhan, ataupun dalam permainan. Ayah memanfaatkan "kelakiannya" dalam permainan yang cenderung lebih bersifat fisik dan melibatkan gerak motorik kasar. Hal ini akan memberikan pengalaman emosional yang berbeda pada anak dibandingkan ketika berinteraksi dengan ibunya yang cenderung bersifat lembut dan mengeksplorasi kegiatan yang lebih bersifat intelektual.

Kontak fisik yang dilakukan oleh ayah terhadap anaknya akan diterima anak sebagai perwujudan kasih sayang ayah, yang akan menambah kedekatan hubungan antara ayah dan anak, sehingga hubungan ayah dan anak tidak kaku.

- b. Pemberdayaan dimensi afektif.

Dalam dimensi ini ayah memanfaatkan sisi emosionalitasnya dan terlibat secara hangat ketika berinteraksi dengan anaknya. Ayah dapat bercanda dan membuat suasana rumah ceria ketika berinteraksi dengan anaknya. Seorang ayah tidak perlu menjadi "pelawak" tetapi ia tetap dapat memanfaatkan afeksinya sebagai landasan berinteraksi dengan anak. Jika bersama anak, ayah bukanlah seorang "pengawas" atau selalau menang sendiri.

Keterlibatan ayah secara emosional, memberikan pengalaman sendiri bagi anak. Kondisi tersebut akan mempengaruhi anak terhadap cara pandang mereka terhadap ayahnya, bahwa ayah adalah sosok yang tidak perlu ditakuti namun dapat dijadikan tempat untuk berbagi.

- a. Pemberdayaan dimensi kognitif

Keterlibatan terlihat ketika ayah menggunakan semua proses kognisinya untuk menjalin hubungan yang akrab dengan anak. Ayah yang terlibat akan mencurahkan perhatian dan pikirannya pada anak sehingga ada kegiatan perencanaan, pengambilan keputusan, dan

mengorganisasi. Ayah, ketika berinteraksi dengan anaknya, tidak akan membagi perhatiannya pada hal lain sehingga ada waktu yang terfokus yang diberikan kepada anak. Pada saat itu ayah dapat saja mengembangkan gagasan-gagasan dalam berinteraksi sambil pada saat itu tetap menyadari apa yang menjadi kebutuhan anak sehingga terbentuk pengertian dan penerimaan.

Ayah yang bersedia memberikan gagasan-gagasan pibadinya terhadap anaknya akan diterima sebagai tambahan informasi atau pengetahuan yang dapat dijadikan landasan bagi anak untuk menentukan keputusan dalam setiap aspek kehidupan. Jika informasi atau pengetahuan tersebut dilakukan secara berkesinambungan maka akan berpengaruh terhadap pola pikir dan menambah kepercayaan diri dalam menyikapi segala permasalahan kehidupan yang dijalaninya.

d. Pengembangan intelektual dan spiritual.

Ayah perlu mengembangkan intelektual dan spiritual anak, kedua hal tersebut berkaitan dengan pemberian informasi tentang pengetahuan itu sendiri, tentang nilai-nilai moralitas, dan nilai-nilai sosial. Seorang ayah dengan cara pandangnya yang berbeda dari ibu dapat memberikan wawasan yang luas pada anak mengenai "dunia" untuk memperkaya pengetahuan yang dimiliki, sehingga anak dapat membangun penghargaan pada perbedaan.

Penginterpretasian anak terhadap segala pengetahuan dan nilai-nilai moral atau sosial yang diberikan oleh ayah akan berpengaruh dalam cara pandang anak terhadap ayahnya. Keadaan tersebut menyebabkan anak dapat memahami bahwa ayah juga berperan dalam mengarahkan anak untuk memiliki wawasan luas bukan hanya dalam bidang pengetahuan secara umum namun juga cara-cara untuk mematuhi norma-norma sosial yang ada, dengan tidak meninggalkan tugasnya dalam menjalankan perintah sebagai makhluk Tuhan.

## **Metode Penelitian**

### **Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa pria Universitas Swasta "X" dengan usia dewasa awal yaitu 18-40 tahun (Hurlock, 1997).

### **Sampel**

Sampel penelitian adalah sejumlah individu dari sebagian populasi yang diteliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat menjadi cermin dari populasinya (Hadi, 2000).

Pada penelitian ini sampel diambil dengan metode *cluster random sampling* yaitu dengan melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 1998). Pemilihan sampel dilakukan dengan merandom program studi di seluruh Universitas "X". Program studi yang terpilih ada 21 Program Studi, dengan subjek sebanyak 254 mahasiswa pria.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengambilan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala peran jenis mengadaptasi dan memodifikasi dari *Bem Sex Role Inventory* 1981 dan skala variabel persepsi terhadap keterlibatan pengasuhan ayah yang dibuat sendiri oleh peneliti.

Skala yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

### **Maskulinitas**

Pengukuran terhadap variabel ini diadaptasi dan dimodifikasi dari *Bem Sex Role Inventory* (BSRI) 1981. BSRI merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur femininitas dan maskulinitas

### **Skala keterlibatan pengasuhan ayah**

Pengukuran terhadap variabel ini menggunakan skala. Skala disusun berdasarkan aspek-aspek keterlibatan pengasuhan ayah adaptasi dan modifikasi Wijaya (2007) yaitu aspek pemberdayaan dimensi fisik, pemberdayaan dimensi afektif, pemberdayaan dimensi kognitif, serta pengembangan intelektual dan spiritual (Azwar, 2003) yang diketahui dengan menggunakan komputasi koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala, yang akan menghasilkan koefisien korelasi aitem total.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan maskulinitas pada mahasiswa pria di Universitas X, dengan nilai  $p=0,092$  ( $p>0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan pengasuhan ayah tidak berhubungan dengan maskulinitas pada mahasiswa pria di Universitas "X".

Tidak adanya hubungan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan maskulinitas mahasiswa pria Universitas "X" sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yang (2000) bahwa pengasuhan ayah tidak berhubungan secara signifikan dengan orientasi peran seks pada anak.

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan peran jenis maskulin pada mahasiswa pria di Universitas "X" menunjukkan bahwa peran ayah mempunyai kontribusi yang kecil bagi perkembangan maskulinitas pada mahasiswa pria di Universitas "X" Jakarta. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi keterlibatan pengasuhan ayah dengan perkembangan peran jenis maskulin pada remaja awal (Wijaya, 2006). Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keluarga terutama keterlibatan ayah sangat berpengaruh pada perkembangan maskulinitas individu terutama pada remaja awal. Sedangkan pada dewasa awal, ayah mempunyai pengaruh yang kecil terhadap maskulinitas individu. Perkembangan maskulinitas pada masa dewasa awal banyak dipengaruhi oleh faktor lain.

Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan peran jenis maskulin pada individu yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah, media masa dan komunitas (Berns, 2004). Faktor lain yang mempengaruhi peran jenis yaitu pengaruh biologis (Crockett, dalam Santrock, 2003).

Sebagai individu yang sudah masuk pada masa usia dewasa awal, mahasiswa mempunyai komunitas atau kelompok baru yang turut membantu menetapkan peran jenis yang tepat. Yaitu laki-laki dapat menunjukkan peran jenis maskulin yang baik atau maskulinitas tinggi dan perempuan menetapkan peran jenis feminine atau femininitas yang tinggi. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Berns (2004), komunitas turut mempengaruhi peran jenis maskulin atau feminine pada individu yaitu dari hasil beberapa penelitian pada masyarakat di berbagai negara mempunyai pandangan yang sama mengenai stereotip peran jenis, yaitu laki-laki memiliki karakteristik yang agresif, dominan, berkuasa, dan pemecah masalah, sedangkan perempuan memiliki karakteristik tergantung dan penurut.

Sebagian besar mahasiswa pria di Universitas "X" banyak yang mengikuti kegiatan di kampus seperti UKM sepakbola, UKM basket, Badan Eksekutif Mahasiswa, UKM taekwondo, futsal atau kegiatan non akademis lainnya. Kelompok atau komunitas ini sangat berperan dalam

mempengaruhi perkembangan maskulinitas yang baik bagi mahasiswa pria.

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam menetapkan peran jenisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan maskulinitas mahasiswa pria, salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kuat adalah teman sebaya. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan jika ada mahasiswa pria yang menampilkan diri atau berperilaku tidak sesuai dengan peran jenisnya atau menunjukkan maskulinitas yang rendah maka cenderung tidak mendapatkan respon positif dibandingkan mahasiswa yang berperilaku sesuai peran jenisnya. Mahasiswa pria yang menunjukkan maskulinitas rendah akan diejek atau dijadikan "bahan bercanda" bagi teman lainnya. Kondisi ini membantu mahasiswa pria untuk selalu dapat menampilkan diri sesuai dengan peran jenis seksnya. Artinya mahasiswa cenderung mendapatkan reinforcement negative jika tidak menampilkan diri sesuai dengan peran jenisnya atau maskulinitasnya rendah, sehingga akan membentuk perilaku bagi mahasiswa untuk berupaya menampilkan diri sesuai dengan peran jenis seksnya. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Skinner ( dalam Hergenhahn dan Olson, 2014) bahwa pembentukan perilaku dapat berasal dari proses belajar karena adanya *reinforcement* baik positif atau negatif.

Media massa juga akan mempengaruhi perkembangan peran jenis maskulin pada individu. Media massa mungkin akan mempengaruhi maskulinitas mahasiswa pria. Budaya di Indonesia masih secara umum mengakui bahwa laki-laki menunjukkan peran jenis maskulin dan wanita menunjukkan peran jenis feminine. Media massa sebagian besar tayangannya masih menunjukkan ke arah peran jenis yang tepat, walaupun ada beberapa yang memberikan informasi ke arah perkembangan peran jenis yang tidak tepat.

Secara umum sebagian besar mahasiswa sudah menunjukkan peran jenis yang tepat yaitu pria menunjukkan maskulinitas yang tinggi, namun ada beberapa mahasiswa yang kurang dapat menunjukkan peran jenis yang tepat. Yaitu masih ada pria yang "melambai" atau banci, kondisi ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor antara lain afeksi dari orang tua yang kurang atau kelompok serta tayangan – tayangan media masa yang memberikan informasi ke arah peran jenis yang kurang tepat.

Hasil kategorisasi maskulinitas pada pria di Universitas "X" menunjukkan hasil bahwa dari rata-

rata empiris pada kategorisasi tinggi, artinya sebagian besar peran jenis maskulin pada mahasiswa pria dapat berkembang dengan baik. Perkembangan peran jenis maskulin yang cenderung baik ini didukung oleh faktor keluarga, atau orang tua yang masih banyak memberikan intervensi kepada mahasiswa pria di Universitas "X".

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sebagian besar mahasiswa tinggal bersama orang tua yaitu sebanyak 198 mahasiswa sedangkan yang tinggal di tempat kos hanya 51 mahasiswa. Selain itu dari data di lapangan juga diperoleh bahwa sebagian besar mahasiswa berasal dari keluarga utuh (ayah dan ibu tinggal serumah) yaitu sebanyak 198 mahasiswa. Sedangkan mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai sebanyak 17 mahasiswa, dan yang mempunyai orang tua tunggal (ayah meninggal atau ibu meninggal) sebanyak 10 mahasiswa. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa pria cenderung dapat berkembang sesuai dengan peran jenis seksnya. Hasil ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Brens, et.al dalam Vasta, et.al. 1992) bahwa anak yang berasal dari keluarga utuh dan tinggal bersama kedua orang tua cenderung akan mempengaruhi ke arah perkembangan peran jenis kelamin yang baik.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan maskulinitas pada mahasiswa pria di Universitas "X".
2. Maskulinitas yang terbentuk diduga dipengaruhi sebagian besar oleh kelompok atau komunitas

### **Daftar Pustaka**

- Andayani, B dan Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya: Citramedia.
- Ayu dan Puti.(2005). Tomboi dan Cowok Melambai. [on-line]. Artikel.23 Oktober 2005. Diperoleh dari: <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0407/19/111034.htm>
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (1998). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Azwar, S. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Bem, S.L. (1981). *Bem Sex Role Inventory, Professional Manual*. Palo Alto, California: Consulting Psychologists Press, Inc.
- Berndt, T.J. (1992). *Child Development*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Berns, R.M. (2004). *Child, Family, School, Community, Sixth Edition*. Belmont, California: Thomson Learning, Inc.
- Dagun, S.M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, S. (2000). *Statistik, Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hergenhahn, B.R & Olson, M.H. (2014). *Theories of learning*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Lamb.M. (1981). *The Role of The Father in Child Development*. New York: John & Wiley Sons, Inc.
- Lips, H.M. (1988). *Sex and Gender*. Mountain View, California: Mayfields Publishing Company.
- Mc.hale, S.M, Kim, J-Y, Whiteman, S dan Crouter, A.C. (2004). Links between sex-typed use in middle childhood and gender development in early adolescence. *Journal of Developmental Psychology, Vol. 40(5)* 868-881.
- Rice, F.P. (1993). *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture*. Needham Heights, Massachusetts: A Division of Simon & Schuster, Inc.
- Robinson, J.P, Shaver, P.R, Wrightsman, L.S. (1991). *Measures of Personality & Social Psychological Attitudes*. San Diego: Academic Press.

- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development*. Alih bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa : Shinto B. Adelar, dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Shapiro, J.L. (2003). *The Good Father, Kiat Lengkap Menjadi Ayah Teladan*. Alih bahasa : Lala Herawati Dharma dan Heru Prasetya. Bandung: Kaifa.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence, Sixth Edition*. New York: Mc. Graw Hill.
- Sugiyono. (2003). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Vasta, R, Haith, M.M. dan Miller, S.A. (1992). *Child Psychology, the Modern Science*. New York: Macmillan Publishing Company, Inc.
- Wijaya, Y.D. (2006). *Hubungan antara persepsi keterlibatan pengasuhan ayah dengan perkembangan peran jenis remaja di SMP Teuku Umar Semarang*. (Skripsi, tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Winarsunu, T. (2004). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Wood,W., Christensen, N., Hebl, M.R., dan Rothgerber, H. (1997). Conformity to sex-typed norms, affect, and the self-concept. *Journal of personality and social psychology*, Vol. 73( 3) 523-535.
- Yang, J.( 2000). Fathering and children's sex role orientation in Korea. *Journal of youth and adolescent*. Diperoleh dari: [http://www.findarticles.com/p/articles/mi2248/is\\_140\\_35/ai\\_70777835](http://www.findarticles.com/p/articles/mi2248/is_140_35/ai_70777835)